ISSN P 1978-1652
E 2656 - 5498

Teknik Penggemukan Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) (Studi kasus : Di CV. Elitism, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur)

Fattening Techniques for Mud Crabs (Scylla serrata) (Case study: At CV. Elitism, Kupang City, East Nusa Tenggara)

Lisa Lodevina Suares[1], Syaeful Anwar[1*], Suci Andiewati[1]
[1)] Program Studi Budi Daya Ikan, Fakultas Vokasi Logistik Militer, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Belu, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Koresponden email: syaeful.anwar81@gmail.com*

Abstract

Mangrove crab (*Scylla serrata*) is the dominant species in Indonesia. However, fattening of mangrove crabs still needs to be developed, as wild-caught crabs often have underdeveloped or hollow body tissues (Beku et al., 2021). The ideal protein content range for crab feed is 34–54%. To reduce the protein composition in feed without inhibiting growth, steroid hormones such as spinach extract (phytoecdysteroids) can be utilized. Steroid hormones function as receptors that aid in protein absorption into cells and enhance protein metabolism. Spinach extract also accelerates molting and growth and improves protein utilization efficiency in feed (Fajri et al., 2019). The objective of this study was to calculate absolute weight gain and specific growth rate (SGR), determine survival rate, and assess water quality in the cultivation of mangrove crabs (*Scylla serrata*). The research was conducted over 30 days from April to May 2025 at CV. Elitism, Kupang City, East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia. The method used in this study was direct observation at the crab cultivation site, including interviews, observations, active participation, and documentation. Data analysis employed a descriptive method to present the data collected during the study. The results indicated that the fattening technique for mangrove crabs included container preparation, stocking of crabs, growth monitoring, and water quality management. The average absolute weight gain of mangrove crabs was 65.2 grams, which falls into the good category. The average daily specific growth rate (SGR) was 2.17 grams. Water quality parameters ranged as follows: temperature 25–30°C, pH 7.78–9.15, salinity 25–30 ppt, and dissolved oxygen (DO) 4.7–5.1 mg/L.

Keywords: *Scylla serrata,* fattening technique, growth, water quality

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai keragaman budaya dan kebiasaan yang unik, di samping itu Indonesia juga disebut sebagai negara maritim yang mempunyai laut yang luas dan mempunyai keanekaragaman hayati yang berekonomis tinggi di bidang kelautan salah satunya perikanan Indonesia (Harlyan *et al*., 2021) Perikanan budidaya merupakan salah satu sub sektor perikanan yang sedang digalakkan oleh pemerintah belakangan ini, produk perikanan merupakan produk ekonomis strategis yang bisa mendukung terciptanya ketahanan dan kemandirian pangan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012.

Penggemukan kepiting bakau merupakan bagian dari budidaya kepiting yang dilakukan untuk mendapatkan kepiting yang siap di jual (Setyati et al., 2019) dengan masa pemeliharaan yang tidak terlalu lama yaitu (20-30 hari) sehingga kepiting bakau hasil penggemukan tidak lagi keropos dan menghasilkan kepiting bakau yang lebih berkualitas sehingga dapat menjamin kepiting bakau dapat hidup selama pengiriman hingga sampai pada tangan konsumen. Seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen akan kepiting terutama di pasar internasional, maka tercipta dorongan untuk mempertinggi produksi kepiting bakau melalui budidaya yang intensif (Hastuti et al., 2019).

Kepiting bakau (Scylla serrata) spesies yang hidup di ekosistem mangrove. Ekosistem mangrove memiliki peranan yang sangat penting bagi kepiting bakau yaitu sebagai habitat, tempat mencari makan dan tempat memijah. Kepiting bakau dapat bertumbuh kembang di hutan mangrove karena terdapat organisme kecil yang menjadi makanannya. Meskipun kepiting bakau bertumbuh kembang di hutan mangrove tetapi sering memiliki ancaman yaitu penangkapan yang tidak sesuai ukuran sehingga berkurangnya populasi (Supriyadi & Dewi, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 30 hari pada bulan April - Mei 2025 di di CV. Elitism, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dilokasi budidaya kepiting bakau yang termasuk wawancara, observasi, partisipasi aktif, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan metode deskriptif yang menjabarkan data yang didapatkan selama penelitian.

Alat-alat yang digunakan meliputi jerigen untuk media budidaya, botol bekas sebagai pelambung timbangan untuk mengukur berat kepiting, thermometer, DO meter, pH meter, serta kamerauntuk dokumentasi. Selain itu digunakan jangka sorong untuk pengukuran morfometrik dan bukucatatan sebagai media pencatataan data. Adapun bahan yang digunakan adalah kepiting bakau objek penelitian serta pelet sebagai pakan utama untuk selama proses oenggemukkan berlangsung.

Data yang diamati meliputi

1. Teknik penggemukan kepiting bakau
2. Pertumbuhan
    a. Pertumbuhan Mutlak (PM)

ISSN P 1978-1652
E 2656 - 5498

Pertumbuhan berat mutlak kepiting bakau dihitung dengan menggunakan rumus anjuran Effendie (1997) yaitu:

$$\mathbf{Wm} = \boldsymbol{Wt - W0}$$

Ket:
W0 = berat awal rata-rata (gram)
Wt = berat akhir rata-rata (gram)
Wm = Pertumbuhan berat mutlak kepiting (gram)

b. Laju pertumbuhan spesifik

Rumus untuk menghitung laju pertumbuhan spesifik atau *Spesific Growth Rate* (SGR) menurut Mulqan *et al*., (2017) adalah:

$$\mathbf{SGR} = \frac{(\boldsymbol{Ln}\,\mathbf{Wt} - \boldsymbol{Ln}\mathbf{W0})}{\boldsymbol{t}}$$

Ket:
Ln Wt = logaritma dari berat rata-rata pada akhir pemeliharaan (g)
Ln Wo = logaritma dari berat rata-rata pada awal pemeliharaan (g)
t = lama pemeliharaan (hari)

3. Tingkat Kelangsungan hidup (SR)

Tingkat Kelangsungan hidup merupakan hasil dari jumlah kepiting yang hidup di akhir pemeliharaan dikurangi jumlah kepiting yang hidup di awal pemeliharaan. Tingkat kelangsungan hidup dihitung menggunakan rumus (Arzad et al., 2019). Adapun rumus yaitu :

$$\boldsymbol{SR} = \frac{\boldsymbol{Nt}}{\boldsymbol{No}} \times \mathbf{100\%}$$

Keterangan :
Nt = Jumlah kepiting yang hidup akhir pemeliharaan (ekor)
No = Jumlah kepiting pada awal pemeliharaan (ekor)
SR = Tingkat kelangsungan hidup

4. Data kualitas air
Meliputi pengukuran suhu, salinitas, pH, dan kandungan oksigen dalam air (DO).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teknik Penggemukan Kepiting Bakau (*Scylla serrata*)

Kegiatan yang dilakukan dalam penggemukan kepiting bakau (Scylla serrata) meliputi persiapan sarana prasarana, penebaran kepiting bakau, monitoring pertumbuhan, jenis pakan dan pemberian pakan, manajemen kualitas air, pengendalian hama dan penyakit dan pemanenan.

1 Persiapan Wadah.

Wadah yang digunakan selama proses pelaksanaan KPA dalam kegiatan budidaya kepiting bakau (Scylla serrata) berupa jerigen yang berukuran 5 liter. Penggunaan wadah jerigen ini untuk memudahkan proses budidaya dan pemantauan pertumbuhan serta kesehatan kepiting bakau dan mengurangi kanibalisme antar kepiting dan pemberian pakan terhadap kepiting lebih terkontrol sehingga menggurangi tingkat kematian pada kepiting. Jerigen yang digunakan berdasarkan jumlah kepiting yang dipelihara secara individu. Jerigen yang digunakan dalam kondisi yang baik agar dalam proses budidaya dalam tambak air tidak mudah rusak.

a. Pencucian Wadah

Setelah pembuatan lubang jerigen, kemudian jerigen dicuci dengan menggunakan air bersih dan sabun deterjen untuk menghilangkan sisa-sisa minyak atau residu kimia lalu dibilas sampai benar-benar bersih dan tidak berbau, kemudian jerigen digosok menggunakan kawat atau biasa digunakan untuk mencuci wajan maupun panci.

b. Perakitan Wadah

Setelah proses pencucian jerigen, tahap selanjutnya yaitu pembuatan rakit jerigen untuk tempat pemeliharaan kepiting. rakit jerigen dilakukan dengan cara mengikat jerigen dengan batang bambu yang berukuran 150 cm dan panjang tali 250 cm kemudian diikat secara sejajar untuk membentuk satu rakit, satu rakit terdapat 10 jerigen dan 4 botol bekas aqua berukuran 1500 ml. Botol aqua berfungsi sebagai pelampung, tujuan dari penggunaan bekas botol aqua yaitu untuk mencegah jerigen tenggelam pada saat proses budidaya dan menjaga keseimbangan agar daya apung merata seluruh rakitan. Sistem ini mendukung keberhasilan budidaya di wilayah pesisir.



Gambar 1. Merangkai wadah kepiting

2. Pengisian Air Tambak

Tambak budidaya tidak dilakukan pengeringan air, sehingga pengisian air ditambak dilakukan secara alami ketika air laut mengalami pasang. Sumber air yang berasal dari laut mengalir masuk kedalam tambak, kemudian air laut naik pipa disaluran tambak dibuka untuk pemasukan air kedalam tambak. Dalam budidaya ini memanfaatkan air laut sebagai sumber air atau metode alami tanpa menggunakan alat pompa. Dengan adanya sirkulasi alami yang teratur, kondisi lingkungan tambak stabil untuk mendukung proses pertumbuhan yang optimal kepiting (Nasrulloh, 2019).



Gambar 2. Pengisian air tambak

ISSN P 1978-1652
E 2656 - 5498

3. Penebaran Kepiting

Penebaran kepiting bakau (*Scylla serrata*) dilakukan setelah semua tahapan persiapan tambak telah dilaksanakan. Kepiting bakau yang ditebar berukuran 165 gram yang berasal dari hasil tangkapan nelayan setempat, sebelum kepiting dimasukkan kedalam wadah jerigen yang telah dirakit. Terlebih dahulu dilakukan proses penimbangan untuk memperoleh data awal mengenai parameter biometrik kepiting. Setelah data pengukuran terkumpul, masing-masing individu kepiting kemudian dimasukkan kedalam wadah jerigen secara terpisah. Kepiting yang digunakan dalam kegiatan ini memiliki berat awal 165 gram perekor. Proses seleksi dilakukan secara visual untuk memastikan bahwa hanya kepiting aktif, tidak mengalami luka fisik, serta memiliki anggota tubuh lengkap untuk Wadah tersebut disusun secara sistematis dan diletakkan mengapung didalam tambak dengan kedalaman air sekitar ± 70 cm.



Gambar 3. Penebaran kepiting

Metode ini diterapkan untuk mencegah terjadinya kanibalisme antar individu serta mempermudah proses pemantauan pertumbuhan masing-masing kepiting secara individu. Proses penebaran dilakukan secara langsung tanpa melalui tahap aklimatisasi. Hal ini didasarkan pada kesesuaian karakteristik air tambak dengan habitat alami kepiting bakau, sehingga tidak menimbulkan stres bagi kepiting selama proses penebaran berlangsung. Pemeliharaan dilakukan selama tiga minggu, dengan kegiatan monitoring yang dilaksanakan secara rutin guna untuk mengamati pertumbuhan serta kondisi kesehatan kepiting selama proses budidaya (Adila *et al*., 2020).

4. Jenis Pakan dan Pemberian Pakan

Pemberian pakan pada kepiting bakau (*Scylla serrata*) dilakukan secara rutin pada pagi dan sore hari. Pada tahapannya, jenis pakan yang diberikan adalah ikan rucah (Soares & Andayani, 2022) Ikan rucah adalah pakan alami yang dibeli dari pasar terdekat kemudian dipotong menjadi 2 bagian, baru setelahnya diberikan pada kepiting secara keseluruhan ke setiap wadah jerigen. Pakan diberikan secara langsung ke dalam wadah pemeliharaan dengan memperhatikan jumlah serta penyebarannya, agar dapat di jangkau secara merata oleh seluruh kepiting. Frekuensi pemberian pakan yang konsisten bertujuan untuk memastikan ketersedian nutrisi yang cukup serta merangsang pertumbuhan kepiting secara optimal (Aditya *et al*., 2012) Selain itu, ikan rucah dinilai lebih efektif untuk kegiatan budidaya jangka pendek, karena mudah dikonsumsi oleh kepiting dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan bobot selama masa pemeliharaan.



Gambar 4. Pemberian pakan

5. Monitoring Pertumbuhan

Monitoring yang diamati dalam proses monitoring pertumbuhan kepiting bakau (*Scylla serrata*) adalah berat tubuh (gram). Monitoring dilakukan setiap minggu selama masa pemeliharaan tiga minggu, dengan total tiga kali sampling. Pengukuran panjang karapas selama 1 bulan pemeliharaan tidak dapat dilakukan karena selama masa pemeliharaan tidak terjadi proses *moulting* (pergantian kulit). Proses *moulting* membutuhkan waktu lama yaitu 2-3 bulan. *Moulting* merupakan satu-satunya cara kepiting dapat mengalami perubahan panjang karapas. Oleh karena itu, yang dapat diamati adalah peningkatan berat kepiting. Beberapa metode telah dikembangkan untuk mempercepat proses *moulting* pada kepiting bakau, antara lain melalui manipulasi lingkungan, pemberian hormon, dan penggunaan ekstrak tumbuhan. Meskipun demikian, teknik-teknik tersebut dinilai lebih sesuai untuk produksi kepiting soka dalam skala kecil atau laboratorium. Untuk skala produksi yang lebih cocok menggunakan, metode mutilasi dilakukan dengan cara memotong bagian organ gerak seperti kaki jalan, kaki renang, atau capit. Teknik ini bertujuan untuk merangsang pelepasan hormon ecdysis yang berperan dalam mempercepat proses *moulting*. Hal ini karena hormon penghambat *moulting* terdapat pada organ gerak kepiting, namun dalam penelitian ini, metode mutilasi tidak digunakan karena fokus pengamatan adalah pertumbuhan alami dari bobot tubuh kepiting, bukan untuk produksi kepiting cangkang lunak. Oleh karena itu, pertumbuhan diamati hanya melalui peningkatan berat badan tanpa perlakuan khusus untuk merangsang *moulting*.



Gambar 4. Penimbangan Berat Kepiting

6. Manajemen Kualitas Air

Manajemen kualitas air merupakan aspek yang sangat krusial dalam kegiatan budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata*) karena secara langsung memengaruhi tingkat kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan

ISSN P 1978-1652
E 2656 - 5498

kesehatan organisme yang di budidayakan. Penggelolaan kualitas air dilakukan secara rutin dan terstruktur. Selama periode pemeliharaan, pengukuran parameter kualitas air dilakukan dua kali setiap hari, yakni pagi dan sore hari. Adapun parameter yang diukur meliputi suhu, pH, salinitas dan DO. Monitoring yang konsisten terhadap parameter tersebut bertujuan untuk menjaga kondisi lingkungan perairan tetap optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan kepiting bakau.
(Hamuna *et al*., 2018) suhu sangat penting untuk banyak hal termasuk kesehatan, pertumbuhan, aktivitas metabolisme, dan reproduksi kepiting. Diperairan tambak masih berada dalam batas normal dan sesuai dengan kebutuhan Kepiting bakau (*Scylla serrata*). Oleh karena itu, suhu air menjadi salah satu faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup kepiting bakau (Hastuti *et al*., 2019).

7. Pengendalian Hama dan Penyakit

Selama proses penelitian budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata*) tidak ditemukan adanya indikasi serangan hama maupun penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhan dan kesehatan kepiting. Kondisi ini mencerminkan bahwa sistem dan metode budidaya yang diterapkan telah menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi dalam hal pencegahan terhadap berbagai gangguan biotik, baik dari organisme pengganggu maupun patogen penyebab penyakit. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan ini adalah penggunaan wadah budidaya berupa jerigen plastik yang dimodifikasi (Amiluddin, 2007). Wadah jenis ini memiliki karakteristik sebagai ruang tertutup dan relatif terisolasi dari lingkungan luar, sehingga mampu memberikan kontrol yang lebih baik terhadap parameter fisik dan biologis lingkungan budidaya. Hal ini penting dalam upaya deteksi dini terhadap potensi masalah kesehatan dan memungkinkan tindakan korektif dilakukan secara cepat dan tepat sasaran. Secara efektif menekan risiko serangan hama dan penyakit, sekaligus mendukung produktivitas dan keberlanjutan usaha budidaya.

8. Pemanenan

Pemanenan dilakukan dengan cara mengambil kepiting dari wadah budidaya berupa jerigen satu per satu secara hati-hati. Setelah kepiting berhasil diambil, capitnya diikat menggunakan tali rafia untuk menghindari cedera yang disebabkan oleh jepitan capit. Pengikatan juga bertujuan agar kepiting tetap aman dan tidak saling melukai selama proses distribusi. Setelah proses pengikatan, kepiting dibawah ke gudang karantina untuk dilakukan proses pengemasan. Diruangan kepiting disortir berdasarkan ukuran kualitas, lalu dikemas sesuai dengan standar ekspor. Harga jual kepiting bakau di CV. Elitism sebesar Rp. 80.000 per kg, tergantung pada permintaan pasar.

B. Pertumbuhan

Hasil penelitian yang meliputi pengamatan pertumbuhan berat mutlak dan pertumbuhan berat spesifik serta tingkat kelangsungan hidup dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data hasil pengukuran pertumbuhan dan kelangsungan hidup.

No	Pengamatan	Nilai
1	Nilai pertumbuhan mutlak	65,2 gram
2	Nilai pertumbuhan spesifik	2,17 gram
3	Nilai tingkat kelangsungan hidup	100%

a. Pertumbuhan Berat Mutlak

Pertumbuhan berat mutlak merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan berat tubuh organisme secara absolut selama periode pemeliharaan. Parameter ini dihitung dari selisih antara berat akhir dan berat awal rata-rata individu. Nilai pertumbuhan berat mutlak memberikan gambaran langsung mengenai efektivitas pakan dan kondisi pemeliharaan dalam mendukung pertumbuhan biomassa kepiting. Berdasarkan hasil perhitungan berat kepiting adalah 65,2 gram menunjukan bahwa kepiting berada dalam kisaran yang optimal dan bagus. Hal ini juga dikatakan Mustofa (2022), bahwa kepiting memperoleh asupan nutrisi yang baik, lingkungan yang optimal, sistem pemeliharaan yang mendukung sistem individu yang meminimalkan stres dan kanibalisme. Faktor utama yang dapat menyebabkan pertumbuhan kepiting bakau sangat baik antara lain yaitu kualitas pakan yang baik protein bagus, mudah untuk kepiting mencerna, suhu, salinitas, oksigen optimal serta manajemen budidaya yang meminimalkan stres pada kepiting.

b. Laju Pertumbuhan Spesifik (SGR)

Laju pertumbuhan spesifik merupakan salah satu parameter penting dalam menilai efisiensi pertumbuhan organisme budidaya dalam satuan waktu. Nilai SGR dihitung berdasarkan presentase peningkatan berat per hari, dengan menggunakan logaritma natural dari berat awal dan akhir selama masa pemeliharaan. Nilai ini memberikan gambaran sejau mana tingkat pertumbuhan relatif harian dari kepiting yang di budidayakan. Perhitungan Laju Pertumbuhan Spesifik dengan tujuan untuk mengetahui kepiting bakau dari awal hingga akhir pemeliharaan. Dari hasil yang dihitung mendapatkan 2,17%/hari, dari referensi yang dibaca penelitian budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata*) Laju Pertumbuhan Spesifik yang didapatkan antara 1,26% hingga 1,49%/ hari dalam kondisi pemeliharaan yang baik, jadi dari hasil 2,17% dapat dikategorikan sebagai pertumbuhan normal dan baik (Mustofa, 2022).

C. Tingkat Kelangsungan Hidup (SR)

Tingkat kelangsungan hidup kepiting bakau di tambak CV. Elitism, Kupang, yaitu dengan jumlah 5 ekor kepiting bakau memiliki tingkat kelangsungan hidup 100% karena tidak mengalami kematian terhadap kepiting, hal ini dapat di artikan bahwa tingkat kelangsungan hidup di dasarkan pada perawatan yang sesuai sehingga kelangsungan hidup dan kesehatan kepiting baik. Dengan manajemen pemberian pakan yang baik tingkat kelangsungan hidup penggemukan kepiting dapat di pertahankan sehingga meningkatkan hasil produksi ikan yang sehat dan berkualitas.

ISSN P 1978-1652
E 2656 - 5498

D. Kualitas air.

Data kualitas air hasil pengukuran selama penelitian Teknik penggemukan budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata*) dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Data kualitas air.

No	Parameter	Kisaran (Pagi)	Kisaran (Sore)
1	Suhu	25,9- 30 °C	27-31°C
2	pH	7,78-9,15	8-9,5
3	Salinitas	25-30 ppt	26-29,1 ppt
4	DO	4,7-5,1 Mg/L	4,6-6 Mg/L

1. Suhu

Berdasarkan hasil pengukuran suhu yang dilakukan pagi dan sore hari didapati bahwa kisarannya berada pada 25,9-30°C pada pagi hari dan 27-31°C pada sore hari menurut (Hamuna *et al*., 2018) suhu sangat penting untuk banyak hal termasuk kesehatan, pertumbuhan, aktivitas metabolisme, dan reproduksi kepiting. Diperairan tambak masih berada dalam batas normal dan sesuai dengan kebutuhan Kepiting bakau (*Scylla serrata*). Oleh karena itu, suhu air menjadi salah satu faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup kepiting bakau (Hastuti *et al*., 2019).

2. pH

Berdasarkan hasil pengukuran pH yang dilakukan pagi dan sore hari di tempat praktik CV. ELITISM didapati bahwa kisarannya berada pada 7,78-9,15 pada pagi hari dan 8-9,5 pada sore hari. Menurut Hamuna *et al* (2018) pH yang optimum untuk pertumbuhan kepiting bakau adalah 7-8.

3. Salinitas

Salinitas merupakan konsentrasi garam terlarut dalam air dan termasuk salah satu parameter penting dalam kegiatan budidaya, khususnya di lingkungan tambak. Kepiting bakau (*Scylla serrata*) termasuk organisme eurynaline, yaitu mampu beradaptasi dengan kisaran (Fatia Rizki Nurai, 2021).

4. DO

Disolved Oxygen (DO) merupakan parameter penting dlam perairan budidaya karena berhubungan langsung dengan proses respirasi organisme akuatik (Handayani, 2020). Kepiting bakau memerlukan oksigen untuk metabolisme, pertumbuhan, dan aktivitas lainnya. Kadar DO yang rendah dapat menyebabkan kematian. Nilai DO optimal untuk budidaya kepiting bakau dalam kisaran 4-6 mg/L. Nilai DO di bawah 3 mg/L sudah termasuk kritis dan berisiko tinggi bagi kelangsungan hidup (Fakultas & Cendana, 2019).

KESIMPULAN

1. Teknik penggemukan kepiting bakau meliputi persiapan wadah, penebaran kepiting bakau, monitoring pertumbuhan, manajemen kualitas air.
2. Hasil pengukuran pertumbuhan bobot mutlak kepiting bakau didapatkan nilai rata-rata sebesar 65,2 gram, dimana nilai tersebut masuk kategori baik. Nilai rata-rata pertumbuhan harian (SGR) adalah sebesar (SGR) 2,17 gram.
3. Untuk nilai kisaran kualitas air yaitu suhu 25-30°C, pH 7,78-9,15, Salinitas 25-30 ppt dan DO 4,7-5,1 Mg/L.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pertumbuhan panjang, moulting, efesinsi pakan dan rasio pemanfaatan protein dari pakan pada kegiatan teknik penggemukan kepiting bakau (*Scylla serrata*).

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Universitas Pertahanan Republik Indonesia (UNHAN RI).
2. Kementrian Pertahanan Republik Indonesia.
3. CV. Elitism, Kupang, Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Adila, A., Septifitri, S., & Ali, M. (2020). Penggemukan Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) Dengan Pakan Yang Berbeda. *Jurnal Ilmu-Ilmu Perikanan Dan Budidaya Perairan*, *15*(2), 86–94. https://doi.org/10.31851/jipbp.v15i2.5086

Aditya, B. P., Sunaryo, & Djunaedi, A. (2012). Pemberian Pelet dengan Ukuran Berbeda terhadap Pertumbuhan Kepiting Bakau (*Scylla serrata* Forsskål, 1775). *Journal of Marine Research*, *1*(1), 146–152. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jmr

Akbar, S. A., Putra, D. F., & Rusydi, I. (2023). Budidaya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) Teknologi Apartemen Sistem Resirkulasi Desa Cot Lamkuweueh, Kota Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, *4*(3), 518–527. https://doi.org/10.35870/jpni.v4i3.432

Amiluddin, N. U. R. M. (2007). *Kajian Pertumbuhan Dan Kandungan Karaginan Rumput Laut Kappaphycus alvarezii yang terkena*.

Aquatik, J., Klau, M. C., Linggi, Y., Djonu, A., Perairan, S. B., Peternakan, F., Perikanan, K., Korespondensi, E., Penelitian, A., Pantai, T., Kecamatan, M., & Tengah, K. (2025). Pemberian jenis pakan berbeda terhadap pertumbuhan kepiting bakau (*Scylla serrata*) *Effect Of Different Types Of Feed n The Growt Of Mud Crabs* (*Scylla serrata*) *1 Program Pendahuluan Kepiting bakau merupakan salah satu produk kepiting ekonomi ter*. *8*(1), 1–11.

Arzad, M., Ratna, R., & Fahrizal, A. (2019). Pengaruh Padat Tebar Terhadap Pertumbuhan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Dalam Sistem Akuaponik. *Median : Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, *11*(2), 39–47. https://doi.org/10.33506/md.v11i2.503

Beku, M. M., Sine, K. G., & Ayubi, A. A. (2021). Ukuran Layak Tangkap Kepiting Bakau (*Scylla* spp.) HASIL Tangkapan Nelayan di Desa Tanah Merah, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten

ISSN P 1978-1652
E 2656 - 5498

Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Bahari Papadak*, *2*(2), 42–48. http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/article/view/5440

Dewi Mutamimah, & Yuyu Wahyudin. (2023). Teknik Pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) di Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, *2*(1), 244–249. https://doi.org/10.55123/insologi.v2i1.1703

Fajri, F., Thaib, A., & Handayani, L. (2019). Penambahan mineral kalsium dari cangkang kepiting bakau (*Scylla serrata*) pada pakan terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup udang galah (Macrobrachium rosenbergii).*Depik*,*8*(3),185–https://doi.org/10.13170/depik.8.3.12090

Fakultas, M., & Cendana, U. N. (2019). *Tulangow et al 2019 Sifat makan kepiting*. *2*(2), 50–61.

Fatia Rizki Nuraini, Nina Difla Muflikhah, S. N. (2021). Jurnal abdi insani. *Jurnal Abdi Insani*, *9*(September), 1125–1134.

Gateria, A., Costa, D., Liubana, D. V., Pertahanan, U., & Indonesia, R. (2024). *Teknik Penggemukan Kepiting Bakau (Scylla Serrata) Di Cv Elitism , Jln Bakau No 1 . Kel Oesapa , Kec Kelapa Lima , Kota Kupang , Nusa Tenggara Timur*. 242–246.

Hamuna, B., Tanjung, R. H. R., Suwito, S., Maury, H. K., & Alianto, A. (2018). Kajian Kualitas Air Laut dan Indeks Pencemaran Berdasarkan Parameter Fisika-Kimia di Perairan Distrik Depapre, Jayapura. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *16*(1), 35. https://doi.org/10.14710/jil.16.1.35-43

Handayani, L. (2020). Pengaruh Kandungan Deterjen Pada Limbah Rumah Tangga Terhadap Kelangsungan Hidup Udang Galah (*Macrobracium Rosenbergii)*.*Sebatik*,*24*(1),https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i1.937

Hanif, A., & Herlina, S. (2021). Persentase Pemberian Pakan Ikan Rucah Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Kepiting Bakau (*Scylla* spp). *JurnalIlmuHewaniTropika*,*10*(1)https://unkripjournal.com/index.php/JIHT/article/view/183

Harlyan, L. I., Sambah, A. B., Iranawati, F., & Ekawaty, R. (2021). Klasterisasi Spasial Keragaman Spesies Tuna di Perairan Selatan Jawa. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, *23*(1), 9. https://doi.org/10.22146/jfs.58917

Hassanudin, M. (2010). Pengaruh Kepadatan Yang Berbeda Terhadap Kecepatan Pergantian Kulit Kepiting Bakau (*Scylla Paramamosain*) Yang Dipelihara Secara Massal Dalam Karamba. *Skripsi*, *1995*.

Hastuti, Y. P., Affandi, R., Millaty, R., Tridesianti, S., & Nurussalam, W. (2019). Suhu Terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan dan kelangsungan hidup benih kepiting bakau (*Scylla serrata*) disistem resirkulasi *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, *11*(2), 311–322. https://doi.org/10.29244/jitkt.v11i2.22727

Jasmine, K. (2014). No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, *24*(April), 44–52.

Mustofa, A. (2022). Laju pertumbuhan kepiting bakau (*scylla serrata*) jantan dan betina pada salinitas yang berbeda. *Jurnal Disprotek*, *13*(2), 137–145. https://doi.org/10.34001/jdpt.v12i2

Nasrulloh, M. A. G. (2019). *Analisis Perbedaan Model Dan Sistem Pengelolaan Tambak Budidaya Kepiting Bakau* (*Scylla Serrata*) *Berbasis Silvofishery Di Desa Manyar Sidomukti, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik*. 1–148.

Ningsi, O., & Affandi, R. I. (2023). Teknik Pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla* Sp.) Dengan Sistem Apartemen. *Ganec Swara*, *17*(3), 840. https://doi.org/10.35327/gara.v17i3.520

Rahayu, S. ., P, T., Syamsudin, A., Sari, I. ., Jabar, M. ., Zulkifli, D., Bramana, A., & Suharti, R. (2023). Distribusi Kelimpahan dan Pola Pertumbuhan Kepiting Bakau (*Scylla* spp.) di Kawasan Mangrove Golo Sepang, Nusa Tenggara Timur *Journal of Marine 16*(3), 258–267. https://journal.trunojoyo.ac.id/jurnalkelautan/article/view/23128%0Ahttps://journal.trunojoyo.ac.id/jurnalkelautan/article/download/23128/898

Setyati, W. A., Rezagama, A., Sunaryo, Agustini, T. W., Safitri, A. D., Hidayat, T., & Ardianto. (2019). Penerapan Metode Penggemukan Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) pada Wilayah Dampak Abrasi di Desa Bedono, Sayung, Demak. *Seminar Nasional*, 452–457. http://proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/viewFile/205/175

Siahainenia, L. (2013). Struktur Morfologis Kepiting Bakau (Scylla paramamosain). *Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, *5*(1), 11–21

Soares, D. C. D. C., & Andayani, S. (2022). Pemberian pakan jenis berbeda terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup kepiting (*Scylla serrata*)*JurnalAquatik*,*5*(2),https://doi.org/10.35508/aquatik.v5i2.8479

Supriyadi, A., & Dewi, F. (2024). *Analisis Laju Pertumbuhan Kepiting Bakau* (*Scylla Serrata*) *Pada Apartemen Hasil Tangkapan Nelayan Sungai Selindung Growth Rate Analysis of Mangrove Crab (Scylla Serrata) in Selindung River Fishermen ' s Catch Apartment*. *18*.